

IMPLEMENTASI CARA HIDUP JEMAAT KRISTEN PERDANA DALAM PERSEKUTUAN DOA ORANG MUDA PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK (PDOMPKK)

Paskalia Agatha Vinindya Sari, Kanisius Komsiah Dadi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
agatha.kristianti@atmajaya.ac.id
kanisius.dadi@atmajaya.ac.id

Abstract

The Catholic Charismatic Renewal Prayer Fellowship is a movement within the Indonesian Catholic Church that encourages a deeper Christian faith experience. Despite the hierarchy's support, concerns have been raised regarding the theological alignment and prayer practices of this movement with traditional Catholic teachings. This research aims to investigate the Youth Catholic Charismatic Renewal Prayer Fellowship of St. Maria-Tangerang Parish, focusing on their spiritual foundation and efforts to align with Catholic traditions. Utilizing a descriptive qualitative method, this study relies on interviews and direct observations conducted with the administrators and members of the Youth Catholic Charismatic Renewal Prayer Fellowship. The findings indicate that the group's prayer activities are rooted in the spirit of The First Christian Church, while maintaining consistency with Catholic traditions such as the Rosary Prayer. The analysis concludes that the biblical, theological, and traditional foundations of the Youth Catholic Charismatic Renewal Prayer Fellowship in the Tangerang Parish are in accordance with Catholic teachings.

Keywords: *Early Christian Congregation; Prayer Fellowship; Charismatic*

I. PENDAHULUAN

Gereja mengalami perkembangan dalam banyak bidang, salah satunya adalah bidang pewartaan, yaitu kehadiran karismatik Katolik. Pada tahun 1976 Gerakan Karismatik mulai resmi diperkenalkan di Gereja Katolik Indonesia oleh Mgr. Leo Soekoto SJ (Chris Purba, 2013). Saat itu Mgr. Leo Soekoto meminta komunitas pembaharuan karismatik Katolik yang baru dibentuk agar memperkenalkan gerakan ini kepada seluruh umat Katolik di Indonesia sebagai persekutuan doa (MAWI, 1983). Usaha memperkenalkan gerakan persekutuan doa karismatik kepada umat Katolik terjadi di beberapa Paroki dekenat Tangerang, yakni di Paroki Alam Sutera Gereja St. Laurensius dengan nama PDKK *God's Favor*; Paroki BSD Gereja St. Monica dengan nama PDKK *Youth in Christ*; Paroki

Curug Gereja St. Helena dengan nama PDKK *God's Mission*; dan Paroki Tangerang Gereja HSPMTB dengan nama PDOMPCK.

Penulis fokus kepada perkembangan persekutuan doa di Paroki Tangerang. Persekutuan doa di Paroki Tangerang Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda lahir pada 30 Agustus 1980. Berdasarkan informasi dari narasumber, diketahui bahwa seiring dengan adanya arahan Badan Pembaharuan Karismatik Katolik se-KAJ (BPK PKK KAJ) untuk menambah adanya kata “pembaharuan” di setiap nama Persekutuan Doa, maka nama persekutuan doa karismatik Katolik St. Maria diubah menjadi persekutuan doa pembaharuan karismatik Katolik St. Maria. Persekutuan doa ini melahirkan persekutuan doa karismatik kelompok orang muda dengan nama POMPKK pada 18 November 1998. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh tim PDOMPCK St. Maria Tangerang antara lain: persekutuan doa (pewartaan firman Tuhan, pujian dan penyembahan); komunitas basis (doa bersama, pendalaman Kitab Suci, *sharing* iman); bakti sosial (kunjungan ke lapas pemuda dan panti werda); retret hidup baru dalam Roh Kudus; doa rosario bersama (selama bulan maria dan rosario); dan pelayanan doa (mendoakan orang-orang secara pribadi oleh pengurus).

Gerakan karismatik Katolik diyakini sebagai gerakan Roh Kudus yang mampu mendorong umat masuk dalam pengalaman pertobatan. Pengalaman pertobatan menjadikan setiap pribadi sebagai manusia baru. Pengalaman ini merupakan buah dari pembaptisan dalam Roh Kudus (Deshi Ramadhani, 2008, hlm. 31). Dalam perjalanan sejarah kelompok karismatik secara umum, muncul beberapa persoalan yang terkait dengan kehidupan menggereja dan persoalan teologis. Ramadhani menyebutkan pertanyaan-pertanyaan dari kalangan umat seputar karismatik: Apakah karismatik bisa disebut Katolik?; Apakah kelompok karismatik masih setia pada Gereja Katolik dan juga kepemimpinan pada hierarki Gereja?; Mengapa karismatik sering dicurigai sebagai penyusupan unsur-unsur non-Katolik ke dalam tradisi dan Gereja Katolik? (Deshi Ramadhani, 2008, hlm. 43).

Karismatik sering dianggap meniru ajaran maupun tradisi agama Kristen Protestan. Karismatik sendiri sebenarnya merupakan himpunan atau kelompok umat yang berkumpul untuk berdoa, memuji, dan menyembah Tuhan serta mendengarkan Firman (Deshi Ramadhani, 2008, hlm. 37). Pada dasarnya kegiatan karismatik memiliki hubungan dengan peristiwa Pentakosta, kegiatan ini dilakukan sebagai tanda penyaluran rahmat Allah yang diturunkan kepada para rasul. Mereka memperoleh pencurahan Roh Kudus untuk tampil berani sebagai saksi kebangkitan Yesus (Kis 2:1-13). Jemaat Kristen perdana yang didirikan oleh para rasul hidup dalam semangat persaudaraan sejati. Jemaat tersebut sering berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa, saling berbagi miliknya untuk kebutuhan bersama, tekun dan sehati untuk berkumpul dalam Bait Allah.

Buah dari persasudaraan sejati itu adalah mereka disukai oleh semua orang sehingga jumlah mereka bertambah (Kis 2:47). Jemaat Kristen perdana rajin merayakan perjamuan Tuhan, berkumpul dan berdoa untuk memecahkan roti. Hal tersebut tidak mengherankan, karena mereka mengikuti kebiasaan umat Yahudi (Kis 2:42,46). Tradisi ini diteruskan oleh umat beriman Kristen hingga saat ini dengan nama Pembaharuan Persekutuan Doa Karismatik. Artikel ini membahas kelompok kategorial PDOMPKK, dengan batasan masalah mengenai cara membangun semangat hidup jemaat Kristen perdana sebagai usaha mengembangkan kelompok PDOMPKK baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Melalui kelompok PDOMPKK, semangat jemaat Kristen perdana dapat diwujudkan dan dikembangkan dalam kelompok PDOMPKK

II. PEMBAHASAN

2.1 Latar Belakang Lahirnya Kelompok Persekutuan Doa Karismatik Katolik PDOMPKK Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda, Tangerang

Anggota PDOMPKK percaya pada karunia-karunia Roh Kudus, salah satunya berkata-kata dalam bahasa Roh yang dilakukan dalam kegiatan persekutuan doa setiap pujian dan penyembahan. Mereka merasakan adanya kekuatan Roh Kudus sehingga dapat berdoa dengan menggunakan bahasa Roh. Anggota PDOMPKK memiliki semangat Roh Allah dalam hidupnya. Roh Allah itu memampukan kita berserah kepadaNya, sehingga karya Allah nyata dalam hidup ini. Mereka memiliki semangat yang berasal dari Roh Allah sehingga mengalami adanya kebahagiaan dalam kehidupan keluarganya. Mereka merasakan bahwa Roh Allah telah berkarya dalam dirinya sehingga dapat mendorong keluarganya untuk selalu hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Anggota PDOMPKK memiliki kerinduan untuk memuji dan memuliakan Tuhan karena telah merasakan karunia-karunia yang berasal dari Allah. Mereka memiliki kerinduan untuk selalu memuji dan memuliakan nama Tuhan, hal ini membuat mereka merasa dipenuhi karunia Roh Kudus.

2.2 PDOMPKK di Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda, Tangerang

PDOMPKK memiliki visi dan misi supaya kegiatan dapat terarah dengan baik. Adapun visinya yaitu, “Menjadi orang muda Katolik yang mampu menjadi teladan bagi banyak orang melalui cara hidup yang sesuai dengan Kristus baik itu tingkah laku, perkataan, dan kesucian yang berdasarkan cinta kasih, serta dapat melayani dan menjaring orang-orang muda untuk hidup dalam semangat Roh Kudus dan iman Katolik sejati”. Misi dari persekutuan doa ini adalah, “Bersekutu dalam persekutuan doa, melayani sesama dengan cinta kasih, menyelenggarakan

event-event besar untuk membangun spiritualitas iman Katolik dengan jiwa karismatik Roh Kudus, mewujudkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar dalam bentuk aksi sosial yang konkret, mampu bersinergi dengan seksi atau kategorial lain di dalam paroki HSPMTB”. Setiap minggu I dan III ada Komunitas Basis, Doa Rosario, kunjungan ke panti dan lapas, pujian dan penyembahan, pewartaan Firman Tuhan, pelayanan doa pribadi, retreat hidup baru dalam Roh Kudus.

Terdapat tiga dasar spiritualitas PDOMPKK, yakni semangat Gereja perdana; hidup Gereja yang dikarunia kekuatan Roh Kudus; dan Perjanjian Baru di mana karunia Roh Kudus dicurahkan atas para rasul. Semangat hidup Gereja perdana ditunjukkan dengan cara mencintai Tuhan, berkumpul bersama, berdoa, mendengarkan Firman Tuhan, dan mendukung satu sama lain. Dalam komunitas PDOMPKK selalu melakukan kegiatan doa bersama, persekutuan doa, memberi dan berbagi, dan mencintai Tuhan. Mereka memiliki komitmen untuk memberikan persembahan kasih secara rutin, hal ini dilakukan sebagai bentuk kasih dan pelayanan kepada sesama. PDOMPKK merupakan sekelompok orang percaya atas karunia-karunia Roh Kudus yang membawanya dalam pembaharuan karismatik Katolik.

Berdasarkan hasil dari wawancara narasumber, implementasi cara hidup jemaat Kristen perdana diwujudkan melalui semangat Roh Kudus yang berkarya dalam diri manusia. Alkitab juga menulis gerakan karismatik adalah Gereja yang memberikan kekuatan Roh Kudus terutama pada hari Pentakosta. Alkitab menegaskan pada hari Pentakosta murid-murid Yesus dipenuhi oleh Roh Kudus, sehingga mereka memiliki keberanian untukewartakan Kerajaan Allah. Dalam kehidupan jemaat Kristen perdana terdapat kesamaan dalam kegiatan PDOMPKK yaitu, berkumpul dan berdoa untuk memuji nama Tuhan, bercerita tentang kebaikan Tuhan, saling membantu dan menguatkan satu sama lain, hidup dalam Roh Kudus dan kasih karunia Tuhan, serta menjadikan Yesus sebagai pusat dalam kegiatan PDOMPKK. Kehidupan jemaat Kristen perdana sangat menarik perhatian umat, karena jemaat perdana sangat mencintai Tuhan, dan saling memberikan semangat satu sama lain. Jemaat perdana juga setia dalam ajaran Tuhan, sehingga mereka ingin menceritakan tentang kebaikan Tuhan kepada umat manusia.

2.3 Gereja Perdana

Gereja Kristen perdana merupakan Gereja yang memiliki perkembangan yang cukup luas. Gereja ini adalah Gereja yang melakukan kegiatan dengan cara berdoa, mendengarkan Firman Tuhan, menunjukkan kebersamaan dan kesatuan yang indah. Gereja sebagai persekutuan sekaligus sebagai suatu wujud perkembangan dari jemaat Kristen perdana yang lahir dari sebuah gerakan keagamaan yang dipimpin oleh Yesus (Theissen, 2005). Jemaat Kristen perdana

yang didirikan oleh para rasul hidup dalam semangat persaudaraan sejati. Buah dari persaudaraan sejati itu adalah mereka disukai oleh semua orang sehingga jumlah mereka bertambah (Kis 2:47). Jemaat Kristen perdana rajin merayakan Perjamuan Tuhan, mereka berkumpul dan berdoa untuk memecahkan roti. Hal tersebut tidak mengherankan, karena mereka mengikuti kebiasaan umat Yahudi (Kis 2:42,46).

Cara hidup jemaat Kristen perdana yang perlu diketahui dalam kehidupan saat ini:

- a. Bertekun dalam pengajaran rasul (Kerygma)
Mereka saling mendampingi serta melayani dengan penuh kesetiaan dan selalu belajar untuk bertekun melakukan Firman Tuhan. Jemaat perdana memiliki keinginan untuk melakukan persekutuan bersama Roh Kudus supaya Kerajaan Allah dapat tersebar di seluruh dunia (Kis 2:42).
- b. Bertekun dalam Pelayanan (Diakonia)
Melalui karya Gereja, jemaat Kristen perdana melakukan pelayanan kepada semua orang yang membutuhkan bantuan, seperti dana solidaritas dan yayasan yatim piatu (Wibawa, 2017).
- c. Bertekun dalam Persekutuan (Koinonia)
Melalui karya Gereja, hal tersebut berkaitan dalam persekutuan sebagai anak-anak Bapa dengan perantara Kristus dalam karya Roh Kudus, seperti kelompok Legio Maria, Wanita Katolik, segala jenis kegiatan yang ada di Gereja (Wibawa, 2017).
- d. Berkumpul dan Berdoa Bersama (Liturgia)
Doa merupakan komunikasi antara manusia dengan Tuhan, hal ini juga dilakukan oleh jemaat Kristen perdana. Jemaat perdana setiap harinya selalu berdoa, karena doa sudah seperti nafas kehidupan yang wajib dilakukan setiap saat (Kis 2:42; 6:4,6). Jemaat perdana juga selalu melakukan kegiatan untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan, hal ini sangatlah nampak dalam kehidupan mereka (Kis.2:43, 46-47).
- e. Membagikan harta miliknya (Martyria)
Gaya hidup jemaat perdana yang membagikan harta miliknya karena kepunyaannya adalah milik bersama (Kis.2:44). Mereka bersatu hati untuk membagikan harta kepada yang lebih membutuhkan. Cara hidup jemaat Kristen perdana yang menjadi pusat dasar kehidupan dan dasar kehidupan Gereja yaitu Yesus sendiri. St.Yakobus mengatakan bahwa “Iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yak 2:17). Iman membentuk pusat dasar Gereja untuk memberikan kesaksian yang tulus kepada semua orang (Surabaya, 2019, hlm.18).

2.4 Sejarah Singkat Pembaharuan Karismatik Katolik

Pada tahun 1976 disebut sebagai gerakan awal karismatik Katolik dan resmi dimulai di Indonesia. Sebelum tahun 1976, ada sebagian orang yang sudah

memperkenalkan gerakan ini secara individu yang tersebar di beberapa daerah. Tokoh yang memperkenalkan gerakan karismatik ialah Sr. Bernadette, RGS dalam persekutuan doa karismatik di Susteran Gembala Baik Jakarta (Deshi Ramadhani, 2008, hal. 65). Deshi Ramadhani, SJ dalam bukunya mengatakan bahwa gerakan karismatik sudah diperkenalkan oleh Rm. Makmun, OFM di Bogor yang mempelajari doa karismatik di Brisbane Australia di bawah koordinasi Brian Smith. Tokoh lain yang berasal dari Bandung bernama Sr. Yohana, OCD, pimpinan Biara Karmel Lembang. Gerakan ini juga diperkenalkan oleh Rm. Yohanes Indrakusuma, O.CARM di daerah Malang Jawa Timur. Secara resmi gerakan karismatik Katolik di Indonesia diperkenalkan oleh Mgr. Leo Soekoto, SJ yang meminta kepada Rm. Herbert Schneider, SJ (Dosen Kitab Suci di Loyola School of Theology, Manila) dan Rm. Paul O'brien, SJ (Superior SJ Thailand yang berdomisili di Bangkok) yang meresmikan gerakan Karismatik Katolik di Indonesia.

Proses berkembangnya pembaharuan Karismatik Katolik dialami oleh banyak orang. Pengalaman tersebut memiliki keyakinan akan adanya karunia-karunia Roh Kudus yang terbuka secara nyata. Karunia-karunia yang diperlihatkan menjadi sorotan bagi semua orang karena adanya pengalaman Roh Kudus yang menjadi dasar pertobatan untuk ikut terlibat dalam usaha pembaharuan Gereja. Dalam dokumen Konsili Vatikan II, dituliskan sebuah pernyataan: Karisma-karisma itu, entah yang amat menyolok, entah yang lebih sederhana dan tersebar lebih luas, sangat sesuai dan berguna untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan Gereja; maka hendaknya diterima dengan rasa syukur dan gembira. Namun karunia-karunia yang luar biasa janganlah dikejar-kejar begitu saja; jangan pula terlalu banyak hasil yang pasti diharapkan daripadanya untuk karya kerasulan (Deshi Ramadhani, 2008).

Dalam dokumen Konsili Vatikan II sangat mengantisipasi terhadap bahaya ketika seseorang lebih percaya kepada karisma-karisma tersebut. Adanya kemungkinan ketika Konsili melihat tentang karisma-karisma itu jauh lebih diandalkan melebihi Allah sendiri, sehingga tidak dapat dilihat dengan segala kepastian. Dokumen Konsili Vatikan II mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak kalah pentingnya: Adapun keputusan tentang tulennya karisma-karisma itu, begitu pula tentang pengalamannya secara teratur, termasuk wewenang mereka yang bertugas memimpin dalam Gereja. Terutama mereka itulah yang berfungsi, bukan untuk memadamkan Roh, melainkan untuk menguji segalanya dan mempertahankan apa yang baik (1 Tesalonika 5:12, dan 19-21). Beberapa dukungan kuat dari pemimpin Gereja, telah menjadi dasar untuk mengembangkan gerakan karismatik ini. Paus sendiri juga berharap dan memberi dukungan doa untuk lebih memperkuat gerakan karismatik sebagai buah bagi Gereja Katolik (Deshi Ramadhani, 2008, hal. 65).

a. Karismatik Katolik

Identitas Katolik memperlihatkan tidak sedikit orang yang terlibat dalam kegiatan Karismatik Katolik, hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk berpindah ke Gereja lain. Meskipun demikian, Karismatik Katolik telah banyak memberi manfaat bagi banyak orang untuk membawa kembali orang-orang Katolik yang sebelumnya telah berpindah Gereja. Dalam bukunya, Deshi Ramadhani, SJ menjelaskan bahwa karismatik sering dianggap meniru ajaran maupun tradisi agama Kristen Protestan. Karismatik sendiri sebenarnya merupakan himpunan atau kelompok umat yang berkumpul untuk berdoa, memuji, dan menyembah Tuhan serta mendengarkan Firman. Gerakan karismatik muncul pada zaman modern sehingga menimbulkan spiritualitas pada diri manusia. Pada dasarnya kegiatan karismatik memiliki hubungan dengan peristiwa Pentakosta.

Peletakan tangan yang dilakukan sebagai tanda untuk menerima karunia Roh Kudus dalam rahmat Pembaptisan. Kegiatan ini dilakukan sebagai tanda penyaluran rahmat Allah yang diturunkan kepada para rasul. Perubahan yang dapat dihasilkan dalam kelompok Karismatik Katolik adalah banyak tokoh awam yang dapat memainkan sebagai pembawa Firman, mereka berbicara di depan umat lebih menarik perhatian dibandingkan dengan Imam yang membawakan khotbah di Gereja. Hal ini sering muncul kecurigaan dari beberapa pemimpin Gereja bahwa pewarta awam yang sedang membawakan Firman isinya bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Jelas, gerakan karismatik telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam sejarahnya dari gerakan Pentakosta ke pembaruan karismatik Katolik (KWI, 1996). Terlepas dari yang disampaikan, terdapat perbedaan dalam cara penyampaian Firman Tuhan. Gaya berkhotbah yang berapi-api, bersemangat, dan suara yang lantang merupakan ciri gaya pewarta Pendeta Kristen Protestan. Sebaliknya, gaya berkhotbah yang cenderung tenang dan penjabarannya lebih kepada kehidupan sehari-hari adalah ciri gaya pewartaan seorang Imam Katolik. Pembaruan karismatik Katolik memiliki hubungan terhadap pengalaman akan Roh Kudus, secara khusus dalam hubungannya dengan baptisan Roh Kudus yang bisa disebut dengan Pencurahan Roh Kudus. Melalui peristiwa tersebut, seseorang dapat mengalami kasih Allah secara mendalam. Baptis dalam Roh juga memiliki pengalaman yang mendapat perhatian dari gerakan karismatik (KWI, 1996).

b. Dasar Biblis Doa Karismatik

Peran Roh Kudus sangat penting dalam karismatik. Dasar teologis karismatik banyak menemukan tentang Roh Kudus sebagai penggerak dalam jiwa karismatik. Pentakostalisme, memiliki pemahaman tentang hari raya Pentakosta. Pentakostalisme dibagi menjadi dua arti kata yaitu, “pentakosta” dan “isme”. “Pentakosta” berarti turunnya Roh Kudus atas para rasul, sedangkan “isme” berarti

cara pandang dan cara berfikir. Jadi, Pentakostalisme berarti mengacu kepada cara berfikir tentang peristiwa yang dialami oleh para rasul (Deshi Ramadhani, 2008). Konsep tentang hari Pentakosta menciptakan gerakan Pentakostalisme, yaitu Roh Kudus kembali memulai sebuah Gereja yang baru sebagai peran penting bagi datangnya sebuah zaman baru.

Paulus menyatakan terdapat sembilan karunia Roh Kudus yaitu: Roh karunia berkata-kata dengan hikmat berdasarkan firman Tuhan; Roh yang memberi iman; pengetahuan (kemampuan untuk merespon Wahyu Allah); Roh memberi kuasa mujizat (semakin memahami ajaran Yesus); bernubuat (mendapat pengertian dari Roh Kudus); menyembuhkan; membedakan bermacam-macam Roh; berkata-kata dalam bahasa Roh (bahasa yang sungguh-sungguh dipahami oleh manusia yaitu kasih, karena Allah sendiri itu adalah kasih); dan menafsirkan bahasa Roh (Roh adalah Allah dan Allah itu kasih) (1 Kor. 12:7-10). Kesembilan Karunia Roh Kudus ini memiliki hubungan yang dapat mendukung kegiatan dalam karismatik.

Paulus kembali memperingatkan bahwa berbahasa roh itu tidak dilarang, dan itu telah ditegaskan kembali bahwa “segala sesuatu harus dilakukan dengan baik dan sopan” (1Kor.14:39-40). Dari sini sudah terlihat jelas bahwa sudah ada ungkapan yang berlebihan dalam penggunaan bahasa Roh dalam jemaat Paulus di Korintus. Ketika seseorang sedang berdoa menggunakan bahasa Roh namun dirinya tidak dapat mengartikannya, hal itu tidak dapat membangun jemaat. St. Paulus mengajak setiap orang yang dapat berbahasa Roh untuk diberikan karunia sehingga dapat mengartikan bahasa Roh itu sendiri.

c. Dasar Ajaran Gereja

Dokumen Konsili Vatikan II menyebutkan bahwa karismatik merupakan karisma, Roh Kudus, dan Wahyu sebagai dasar dalam komunitas karismatik. Persekutuan doa karismatik dinyatakan sebagai karisma yang bertujuan untuk kebahagiaan bersama sesuai dengan keadaan dan kebutuhan umat Allah (LG, 12). Dengan karisma yang dianugerahkan oleh Roh Kudus kepada manusia dapat dikembangkan melalui karya Roh yang ada di dunia. Gereja memiliki tugas untuk menjaga agar karisma tersebut tetap menyala dalam diri umat Allah untuk mempertahankan segala sesuatu yang baik (KGK, 800, 801). Konsili Vatikan II mengemukakan mengenai ajaran karisma dengan anugerah Roh yang disebut dengan “rahmat”. Umat Allah yang kudus mengambil bagian dalam tugas kenabian Kristus, dengan menyebarkan kesaksian hidup tentang-Nya, terutama melalui hidup iman dan cinta kasih.

d. Peran Roh Kudus

Peran Roh Kudus sangatlah penting dalam mempersatukan serta menggerakkan umat beriman. Melalui para rasul, Roh Kudus berperan dalam

mempersatukan Gereja-Nya, pengertian ini terbukti karena Gereja Katolik bersatu hati dalam kepemimpinan Paus sebagai penerus rasul. Gereja dilengkapi oleh Roh Kudus dengan berbagai macam karunia serta buah-buah rahmat-Nya. Roh Kudus membawa umat beriman kepada pertobatan untuk menggerakkan iman serta berbuat kasih dan kebaikan (Yoh 16:8-11).

Kitab Suci Perjanjian Lama, menceritakan bahwa peran Roh Kudus sangatlah aktif dalam kisah penciptaan, pada saat bumi belum terbentuk dan masih kosong (Kej 1:2). Hal ini merupakan karya nyata Roh Kudus yang bekerja pada kisah penciptaan alam beserta isinya. Hal lain yang dapat dilihat dalam Perjanjian Lama bahwa Roh Kudus memberikan pengetahuan yang dialami oleh seorang Nabi Yehezkiel ketika bangsa Israel terancam pembuangan di Babel (Yeh 12:17-28). Yes, 42:1-4, menuliskan bahwa banyak nabi yang memiliki pengalaman akan karya Roh Kudus.

Roh Kudus juga berperan dalam kisah Perjanjian Baru, seperti cerita Maria yang menerima kabar melalui Roh Kudus bahwa akan melahirkan seorang anak bernama Yesus yang disebut kudus, Anak Allah (Luk.1:35). Peran Roh Kudus juga terlihat dalam karya-Nya melalui pelayanan Tuhan dari awal sampai akhir. *Pertama*, nampak jelas dalam baptisan Yohanes, Yesus melihat Roh Allah yang turun seperti burung merpati (Mat.3:16). *Kedua*, pada saat Yesus dicobai oleh iblis di padang gurun, dan Roh Kudus membantu-Nya memberikan kekuatan (Luk.4:1-2). Roh Kudus sangat berperan dalam karya pelayanan Yesus serta keselamatan manusia. Dengan demikian hubungan antara Allah dengan manusia dapat disatukan melalui karya Roh Kudus dan penebusan Yesus di kayu salib.

Pengalaman terhadap Roh Kudus membuat seseorang mampu bersaksi tentang kebaikan Yesus. Kesaksian ini terjadi karena adanya Roh Kudus yang membuat seseorang sadar terhadap kasih dan persatuan Allah dengan-Nya. Santo Paulus berkata dalam suratnya kepada Gereja Roma:

“Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru; “ya Abba, ya Bapa!” Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah (Roma 8:15-16).

Roh Kudus adalah kekuatan yang berasal dari Allah sendiri untuk mengarahkan seseorang hidup dalam ajaran iman Katolik. Iman berarti pertemuan akan Allah dan Allah hadir bersama Roh-Nya (KWI), 1996, hlm. 301). Kehadiran Roh Kudus sama halnya dengan kehadiran Yesus di dalam Gereja. Paulus mengatakan bahwa “Tuhan yang mulia adalah Roh” (2 Kor. 3:17). Sebelumnya Yesus sendiri telah bersabda bahwa “Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah Roh yang hidup” (Yoh. 6:63). Dapat disimpulkan bahwa peran Roh Kudus lebih dari “rahmat”, karena kasih Allah kepada manusia tiada batasnya.

Oleh karena itu, kasih Allah mengajak manusia untuk mengambil bagian dalam hidup Allah sendiri. Rahmat yang berarti kita mengenal Allah dan percaya bahwa Allah itu adalah kasih (KWI, 1996).

III. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa semua keraguan yang timbul dalam karismatik disebabkan karena banyak umat yang memiliki informasi tentang persekutuan doa karismatik. Perlu ada sosialisasi terus menerus melalui cara hidup dari para anggotanya agar umat lain mengerti persekutuan doa karismatik. Jika sudah memahaminya, umat lain diharapkan tertarik untuk bergabung. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa PDOMPKK St. Maria memiliki beberapa kegiatan doa dan kegiatan sosial seperti, membantu salah satu umat yang sedang berkesusahan, serta berbagi kasih kepada sesama. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh tim PDOMPKK Santa Maria antara lain, pewartaan Firman Tuhan, menceritakan pengalaman iman, baksos, mengalami suasana persaudaraan yang akrab antar umat, Retret hidup baru dalam Roh Kudus, pujian penyembahan, doa Rosario bersama (selama bulan Maria dan Rosario), dan pelayanan doa.

Karismatik memberikan manfaat bagi banyak orang. Karismatik juga memiliki dasar Biblis sehingga dapat memperkuat bentuk-bentuk kegiatannya. Alkitab juga menulis gerakan karismatik adalah Gereja yang memberikan kekuatan Roh Kudus terutama pada hari Pentakosta. Alkitab menegaskan pada hari Pentakosta murid-murid Yesus dipenuhi oleh Roh Kudus, sehingga mereka memiliki keberanian untukewartakan Kerajaan Allah. Gerakan karismatik memiliki spiritualitas dalam diri manusia, sehingga terjadi suatu pengalaman pertobatan yang merupakan buah dari pembaptisan Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- DokPen KWI. (2014). *Evangelii Nuntiandi: Seri Dokumen Gereja No.6* (Terj. J. Hadiwikarta, PR). Jakarta: KWI.
- DokPen KWI. (2017). *Dokumen Konsili Vatikan II: Seri Dokumen Gereja No.41* (Terj. R. Hardawiriyana, SJ). Jakarta: Obor.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2017). *Lumen Gentium*. Jakarta: Obor.
- Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Heuvel, L., & Sugiri, V. D. (2014). *In Spiritu Domini I: Aku percaya akan Roh Kudus*. Jakarta: Komunitas Awam Putri Sion.
- Katekismus Gereja Katolik. (2014). *Pedoman karya pastoral kaum muda*. Ende: Arnoldus.
- Keuskupan Surabaya. (2019). *Arah Dasar Keuskupan Surabaya: Seri MUPAS*

2019. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- Komisi Kateketik KWI. (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik: Buku informasi dan referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2005). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Listiati, I. (2018). Tentang bahasa roh. Diakses dari <https://www.katolisitas.org/tentang-bahasa-roh> pada 19 Desember 2022.
- Majelis Agung Waligereja Indonesia. (1983). *Pedoman Pastoral Para Uskup Indonesia mengenai Pembaharuan Karismatik Katolik*. Jakarta: Obor.
- Njiolah, P. H. (2003). *Misteri bahasa roh*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Ramadhani, D. (2008). *Mungkinkah Karismatik sungguh Katolik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori praktik penelitian kuantitatif, kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yusuf, M. A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.